

Pendampingan Sekolah dalam Pengembangan Program Sekolah Sehat dan Gerakan Kebugaran Jasmani bagi Siswa Sekolah Dasar

School Assistance in Developing Healthy School Programs and Physical Fitness Movements for Elementary School Students

Emma Rumahlewang^{1*}, Johanna Matitaputty¹, Idris Mohamad Latar¹

¹Program Studi Pendidikan Penjas FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: rumalewang.dr@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol2.iss2.pp240-250>

Article Info

Article history:

Received: 27-05-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 09-07-2025

Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Perubahan gaya hidup anak sekolah dasar yang semakin pasif dan rendahnya kesadaran terhadap perilaku hidup bersih menimbulkan tantangan dalam mewujudkan sekolah sehat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sekolah dasar dalam mengembangkan program sekolah sehat dan gerakan kebugaran jasmani melalui kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan tenaga kesehatan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan tahapan analisis kebutuhan, pelatihan guru, pelaksanaan aktivitas fisik selama tiga bulan, serta evaluasi kolaboratif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerapan perilaku hidup sehat di sekolah, dengan tercatat peningkatan sekitar 30% pada kebiasaan olahraga harian siswa dan meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendukung gizi seimbang anak. Pengabdian ini menghasilkan model pemberdayaan sekolah yang efektif dalam mengintegrasikan kebersihan, gizi, dan aktivitas fisik secara berkelanjutan. Implikasi kegiatan ini mendorong penguatan sinergi lintas sektor pendidikan dan kesehatan untuk membangun budaya sekolah sehat.

Kata kunci: sekolah sehat, kebugaran jasmani, pemberdayaan sekolah

ABSTRACT

The increasingly sedentary lifestyle among elementary school students and low awareness of healthy behavior pose challenges in achieving a healthy school environment. This community service aims to enhance elementary schools' capacity in developing healthy school programs and physical fitness movements through collaboration among teachers, students, parents, and health workers. The activities were conducted over a three-month period using a participatory community-based approach consisting of needs analysis, teacher training, physical activities, and collaborative evaluation. The results revealed significant improvements in healthy behavior practices, with approximately a 30% increase in students' daily exercise habits and greater parental involvement in promoting balanced nutrition. This program produced an effective school empowerment model that integrates hygiene, nutrition, and physical activity sustainably. The implication emphasizes the importance of strengthening cross-sector collaboration between education and health institutions to foster a lasting culture of healthy schools

Keywords: healthy school, physical fitness, school empowerment

To cite this article: Rumahlewang, E., Matitaputty, J., & Latar, I. M. (2024). Pendampingan Sekolah dalam Pengembangan Program Sekolah Sehat dan Gerakan Kebugaran Jasmani bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*, 2(2), 240-250. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol2.iss2.pp240-250>



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan anak sekolah dasar menjadi perhatian publik karena tingginya kecenderungan perilaku tidak aktif dan pola hidup kurang sehat. Sekitar 57% anak di Indonesia dilaporkan tidak memenuhi rekomendasi aktivitas fisik harian (Hanifah et al., 2023; studi nasional 2022), sementara perilaku sedentari berkorelasi dengan risiko obesitas, penyakit kardiovaskular, dan gangguan psikososial (Anindya et al., 2022; kajian kesehatan remaja 2021). Di lingkungan sekolah, hambatan utama terletak pada kurangnya fasilitas olahraga, padatnya jadwal belajar, dan rendahnya kesadaran guru serta orang tua terhadap pentingnya aktivitas fisik anak. Untuk menanggulangi hal tersebut, pengabdian masyarakat di SD Negeri 2 Hative Besar Ambon dikembangkan guna memperkuat program sekolah sehat dan gerakan kebugaran jasmani sebagai langkah preventif terhadap gaya hidup kurang aktif di kalangan siswa.

Keterpaduan program kesehatan sekolah, khususnya implementasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), masih sering lemah karena terbatasnya partisipasi lintas pihak. Revitalisasi UKS memerlukan keterlibatan aktif guru, siswa, orang tua, dan lembaga kesehatan agar tidak sekadar menjadi rutinitas administratif (Andika et al., 2025; evaluasi UKS Bantul 2025). Berbagai pengabdian seperti edukasi PHBS di SD (Program PHBS Malang, 2025; penyuluhan PHBS Depok, 2025) telah menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap kebersihan dan sanitasi. Namun, integrasi gerakan kebugaran jasmani dalam aktivitas sekolah serta pelibatan komunitas secara berkelanjutan masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan rancangan intervensi holistik berbasis komunitas sekolah agar sekolah tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga menumbuhkan kebugaran jasmani dan karakter sosial yang berkelanjutan.

Fokus pengabdian ini diarahkan pada pengembangan model pendampingan sekolah yang memberdayakan guru, siswa, orang tua, dan komunitas untuk mengimplementasikan program sekolah sehat yang inklusif serta menghidupkan kembali gerakan kebugaran jasmani. Metode yang diterapkan meliputi

pelatihan kapasitas, pendampingan praktik, monitoring aktivitas fisik, dan evaluasi berkala. Tujuannya ialah membangun budaya hidup sehat dan memperkuat kebugaran jasmani siswa di sekolah dasar secara nyata. Lokasi pengabdian di SD Negeri 2 Hative Besar Ambon dipilih karena memiliki keterbatasan fasilitas olahraga dan tingkat partisipasi siswa yang rendah. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai kebersihan, gizi seimbang, dan kebugaran diharapkan dapat terinternalisasi dalam rutinitas sekolah.

Untuk memperkuat dasar praktis sekaligus teoretis, berbagai program terdahulu telah menjadi rujukan. Rumawatine & Ritiauw (2025) mencatat bahwa kegiatan jalan sehat dan senam bersama meningkatkan partisipasi hingga 85% serta menurunkan siswa “kurang bugar” dari 45% menjadi 20%. Edukasi interaktif PHBS di Malang berhasil meningkatkan pengetahuan kebersihan (Hasko et al., 2025), dan sinergi UKS–puskesmas di Bantul mendorong lingkungan sekolah yang sehat (Wijayanto & Hermawan, 2025). Program sekolah sehat di PAUD Kediri juga menekankan pentingnya komitmen pendidik dalam penerapan lima pilar sekolah sehat (Hasibuan et al., 2025). Berangkat dari hasil tersebut, pengabdian ini dikembangkan berdasarkan kerangka Community-Based School Empowerment Framework, yang menekankan keterlibatan kolektif warga sekolah sebagai agen perubahan sosial dalam peningkatan kesehatan dan kebugaran anak.

Dengan latar tersebut, pengabdian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana melakukan pendampingan sekolah dasar agar program sekolah sehat dan gerakan kebugaran jasmani dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan? Tujuan yang hendak dicapai mencakup peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan PHBS dan olahraga, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kebugaran, keterlibatan orang tua dan komite sekolah, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan lokal. Nilai kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada integrasi antara kesehatan, olahraga, dan pendidikan karakter berbasis komunitas, melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan seluruh elemen sekolah sebagai mitra dalam transformasi budaya hidup sehat.

METODE

Pendekatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Participatory Community Engagement yang berorientasi pada pemberdayaan sekolah dasar melalui kemitraan aktif antara guru, siswa, orang tua, dan tenaga kesehatan lokal. Metode ini menempatkan sekolah bukan sebagai objek intervensi, tetapi sebagai subjek perubahan yang memiliki peran utama dalam mengelola program sekolah sehat dan gerakan kebugaran jasmani. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 2 Hative Besar, Ambon, selama tiga bulan, dimulai pada Februari hingga April 2025, dengan tahapan analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi kolaboratif. Pendekatan ini menekankan prinsip partisipatif, edukatif, dan aplikatif agar hasil kegiatan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah (Rahmawati & Widodo, 2023).

Tahap awal pengabdian dimulai dengan analisis kebutuhan melalui observasi lingkungan sekolah dan wawancara dengan guru serta komite sekolah. Kegiatan ini melibatkan 12 guru, 186 siswa, 45 orang tua, dan 5 tenaga kesehatan dari puskesmas setempat. Tujuannya adalah mengidentifikasi faktor penghambat penerapan pola hidup

bersih, aktivitas jasmani, dan kebiasaan makan sehat di sekolah. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan rencana kegiatan berupa pelatihan guru, penguatan UKS, dan penyusunan modul kebugaran berbasis permainan lokal. Proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif agar seluruh pemangku kepentingan memiliki rasa kepemilikan terhadap program yang akan dijalankan.

Tahapan pelaksanaan terdiri atas empat kegiatan utama: (1) pelatihan guru mengenai integrasi pendidikan kesehatan dan olahraga dalam pembelajaran; (2) sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya gizi seimbang dan aktivitas fisik anak; (3) pelaksanaan kegiatan fisik rutin seperti senam sehat, permainan tradisional, dan lomba kebugaran antarkelas; serta (4) pembentukan Komunitas Sekolah Sehat. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara terjadwal, yaitu pelatihan guru pada minggu pertama Februari, sosialisasi orang tua pada minggu kedua, dan pelaksanaan kegiatan fisik serta pembentukan komunitas sekolah sehat pada bulan Maret hingga April 2025. Evaluasi formatif dilakukan setiap dua minggu untuk memantau perkembangan dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan lapangan (Faradilla et al., 2022). Ringkasan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Peserta Terlibat	Tujuan Utama
Analisis Kebutuhan	Minggu Februari 2025	I Guru, komite, tenaga kesehatan	Identifikasi masalah dan kebutuhan sekolah
Pelatihan Guru	Minggu Februari 2025	II 12 Guru	Peningkatan kompetensi dan integrasi PHBS
Sosialisasi Orang Tua	Minggu Februari 2025	III 45 Orang Tua	Edukasi gizi dan dukungan keluarga
Aktivitas Fisik Rutin & Komunitas Sehat	Maret–April 2025	186 Siswa, guru, mahasiswa	Implementasi kegiatan fisik dan pembentukan komunitas sekolah sehat

Pendekatan monitoring dan evaluasi menggunakan kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan untuk menilai efektivitas program. Indikator keberhasilan meliputi perubahan perilaku hidup sehat, peningkatan partisipasi kegiatan fisik, serta perbaikan kebersihan lingkungan sekolah. Instrumen observasi disusun berdasarkan panduan Kementerian Pendidikan dan Kesehatan. Analisis data

dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan triangulasi hasil untuk memastikan validitas temuan. Proses refleksi kolektif dilakukan pada akhir program bersama guru, siswa, dan orang tua untuk menilai dampak sosial dan peluang replikasi kegiatan di sekolah lain (Kusumawardhani, 2024).

Berdasarkan tahapan tersebut, metode pengabdian ini menghasilkan model implementasi partisipatif yang menumbuhkan kolaborasi antarpihak dalam pengelolaan sekolah sehat dan kebugaran jasmani. Prinsip kesetaraan, kolaborasi, dan adaptasi lokal menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan di Ambon. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kegiatan serupa di wilayah kepulauan lain dengan menyesuaikan karakteristik sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, metode yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Penguatan Kapasitas Guru dalam Implementasi Program Sekolah Sehat

Upaya awal pengabdian ini berfokus pada penguatan kapasitas guru dalam memahami konsep sekolah sehat secara menyeluruh. Kegiatan diawali dengan serangkaian lokakarya dan diskusi reflektif mengenai pentingnya integrasi pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pembelajaran. Guru diperkenalkan pada paradigma baru bahwa program sekolah sehat tidak hanya menyangkut kebersihan lingkungan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikis, sosial, dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, guru diarahkan untuk menjadi model perilaku sehat dengan menanamkan nilai-nilai disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab pribadi melalui kegiatan belajar aktif. Proses ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan program sekolah sehat sangat bergantung pada partisipasi dan keteladanan tenaga pendidik sebagai ujung tombak pembentukan budaya sehat di sekolah.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara sistematis dengan pendekatan partisipatif. Setiap guru dilibatkan dalam perancangan jadwal kegiatan harian yang mencakup senam pagi, cuci tangan bersama, dan pemeriksaan kebersihan kelas sebelum pelajaran dimulai. Melalui pendampingan intensif selama delapan minggu, guru menunjukkan peningkatan dalam mengintegrasikan pesan-pesan kesehatan dalam mata pelajaran tematik. Sebelum pendampingan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 42% guru memahami indikator sekolah sehat secara menyeluruh. Setelah program berjalan, hasil *post-test* meningkat menjadi 87%, menunjukkan perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik guru terhadap integrasi nilai-nilai kesehatan. Guru mata pelajaran IPA, misalnya, mengaitkan materi tentang organ tubuh manusia dengan praktik menjaga kebersihan diri. Guru Bahasa Indonesia mengembangkan teks bacaan tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi, sedangkan guru PJOK menjadi fasilitator utama gerakan kebugaran jasmani. Perubahan pola pikir ini memperkuat implementasi nilai-nilai sekolah sehat yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terhadap indikator sekolah sehat. Berdasarkan lembar observasi dan instrumen penilaian kompetensi, 87% guru telah mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kesehatan jasmani dan lingkungan, dengan peningkatan rata-rata skor dari 65 menjadi 88 poin. Sebagian guru juga menciptakan media ajar sederhana seperti poster perilaku hidup bersih, lagu cuci tangan, dan permainan edukatif bertema gizi seimbang. Tabel berikut menggambarkan perubahan kemampuan guru sebelum dan sesudah pendampingan:

Tabel 2. Perubahan Kemampuan Guru Sebelum Dan Sesudah Pendampingan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pendampingan (%)	Sesudah Pendampingan (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep sekolah sehat	42	87	+45
Integrasi PHBS dalam pembelajaran	38	84	+46
Pembuatan media ajar bertema kesehatan	29	78	+49
Kolaborasi antar guru	51	89	+38

Program ini memperlihatkan bahwa guru tidak lagi menjadi pengajar pasif, tetapi fasilitator aktif yang memotivasi siswa untuk menerapkan kebiasaan sehat secara konsisten. Kolaborasi antar guru juga meningkat, ditandai dengan pembentukan tim promotif sekolah sehat yang berfungsi memantau pelaksanaan kegiatan mingguan dan mendokumentasikan praktik baik.

Hasil pendampingan memperlihatkan perubahan nyata di lingkungan sekolah. Guru lebih disiplin menerapkan PHBS, lingkungan kelas menjadi lebih bersih, dan kegiatan pembelajaran terasa lebih hidup. Selain itu, siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai kebersihan dengan menciptakan slogan-slogan inspiratif yang dipasang di ruang kelas. Sinergi antara guru dan siswa menciptakan ekosistem sekolah yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara mental dan sosial. Keberhasilan tahap ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan gerakan kebugaran jasmani yang dikembangkan pada tahap berikutnya.

2. Pelibatan Siswa dalam Gerakan Kebugaran Jasmani

Pendekatan pemberdayaan siswa dalam kegiatan kebugaran jasmani merupakan inti dari program pengabdian ini. Kegiatan dirancang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa olahraga bukan hanya kewajiban kurikuler, tetapi gaya hidup yang mendukung kesehatan tubuh dan daya pikir. Siswa diperkenalkan pada berbagai bentuk aktivitas jasmani yang menyenangkan, seperti senam kreasi, permainan tradisional, dan lomba kebugaran ringan. Tim pengabdian bekerja sama dengan guru PJOK dalam merancang Gerakan Ambon Bugar 2025, yaitu program mingguan yang mengintegrasikan olahraga ringan dan edukasi gizi sederhana. Program ini menekankan prinsip kebugaran menyeluruh: gerak, gizi, dan gembira, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang aktif, sehat, dan bersemangat.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Senam pagi bersama menjadi kegiatan rutin sebelum jam pelajaran dimulai, dengan rata-rata partisipasi mencapai 95% dari total siswa. Siswa kelas tinggi dilatih sebagai instruktur muda yang memimpin barisan senam dengan iringan musik lokal Ambon yang ceria. Pendekatan

budaya lokal ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas daerah dalam aktivitas jasmani. Selain itu, siswa dilibatkan dalam kegiatan lomba kebugaran antarkelas seperti lari estafet, permainan bola tangan sederhana, dan lomba lompat tali. Melalui kegiatan tersebut, terbentuk sikap sportif, saling menghargai, dan kerja sama tim.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan tes kebugaran jasmani sederhana menggunakan instrumen *Harvard Step Test* dan pengukuran indeks massa tubuh (*Body Mass Index/BMI*) terhadap 60 siswa secara acak dari berbagai kelas. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 78% siswa berada dalam kategori kebugaran baik hingga sangat baik, meningkat dari kondisi awal 52% sebelum kegiatan. Nilai rata-rata denyut nadi pemulihan setelah aktivitas menurun sebesar 15%, menunjukkan peningkatan kapasitas daya tahan kardiovaskular. Selain itu, 68% siswa menunjukkan peningkatan berat badan ideal sesuai standar usia sekolah dasar. Data ini memperkuat bukti empiris bahwa kegiatan kebugaran jasmani memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik siswa.

Dampak sosial kegiatan ini sangat terasa. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih terbuka, aktif, dan komunikatif. Guru melaporkan bahwa tingkat konsentrasi siswa di kelas meningkat setelah penerapan kegiatan fisik rutin di pagi hari. Selain itu, kebiasaan sarapan sehat mulai terbentuk karena siswa diajarkan pentingnya asupan energi sebelum beraktivitas fisik. Survei kepuasan menggunakan angket sederhana yang diisi oleh 186 siswa menunjukkan bahwa 92% responden merasa senang mengikuti kegiatan kebugaran jasmani karena membuat mereka lebih sehat dan bersemangat, sementara 6% menyatakan cukup senang, dan hanya 2% yang kurang antusias. Hasil ini menunjukkan peningkatan motivasi dan kepuasan siswa terhadap kegiatan fisik harian di sekolah.

Keberhasilan kegiatan kebugaran jasmani ini juga menjadi pintu masuk bagi pembentukan Komunitas Siswa Bugar Sekolah Dasar yang beranggotakan perwakilan dari setiap kelas. Komunitas ini berperan dalam menjaga keberlanjutan gerakan kebugaran dan membantu guru dalam mengorganisir kegiatan fisik harian. Mereka juga diberikan tanggung jawab sosial untuk mengingatkan teman-teman

agar menjaga kebersihan diri, makan makanan bergizi, dan aktif bergerak setiap hari. Dengan demikian, kegiatan kebugaran tidak berhenti pada tataran program sementara, tetapi menjadi kebiasaan kolektif yang tertanam dalam keseharian siswa, sekaligus menjadi bagian dari budaya sekolah yang sehat, aktif, dan berkarakter.

3. Peningkatan Peran Orang Tua dan Komite Sekolah dalam Program Sekolah Sehat

Orang tua dan komite sekolah memegang peranan penting dalam memperluas dampak program sekolah sehat. Melalui pertemuan berkala, mereka dilibatkan dalam perencanaan dan monitoring kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan gizi anak. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman bahwa perilaku sehat anak akan lebih mudah terbentuk jika didukung oleh lingkungan keluarga yang konsisten. Tim pengabdian memfasilitasi pelatihan singkat bagi orang tua tentang penyediaan bekal sehat dan pola konsumsi gizi seimbang. Pelatihan dilakukan tiga kali selama program berlangsung, masing-masing berdurasi dua jam, dengan menggunakan metode *parental learning circle* dan demonstrasi langsung penyusunan menu sehat. Melalui sesi ini, para orang tua belajar memilih bahan makanan yang aman, bergizi, dan ekonomis, sekaligus memahami pentingnya kebiasaan makan bersama keluarga untuk memperkuat komunikasi emosional anak.

Dukungan komite sekolah diwujudkan dalam bentuk pembentukan Forum Sekolah Sehat, yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Forum ini menyusun rencana aksi tahunan yang mencakup kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, menanam tanaman herbal di halaman, serta membuat sudut hijau kelas di setiap ruang belajar. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara sekolah dan masyarakat. Dalam forum ini, perwakilan orang tua juga dilatih untuk menggunakan instrumen Parental Involvement Index (PII) yang dikembangkan oleh tim pengabdian untuk memantau tingkat partisipasi keluarga dalam mendukung perilaku hidup sehat anak di rumah dan di sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan keterlibatan orang tua dan komite sekolah yang signifikan. Berdasarkan survei menggunakan kuesioner tertutup dan wawancara semi-terstruktur terhadap 45 responden, 85% orang tua menyatakan adanya perubahan perilaku anak di rumah setelah mengikuti program sekolah sehat, terutama dalam kebiasaan mencuci tangan sebelum makan (87%), membawa bekal sehat (82%), dan membatasi konsumsi jajanan tidak sehat (78%). Skor rata-rata Parental Involvement Index mencapai 4,3 dari skala 5, menunjukkan tingkat partisipasi tinggi dalam mendukung kegiatan kesehatan sekolah. Selain itu, komite sekolah turut memfasilitasi perbaikan sarana kebersihan seperti penambahan tiga unit wastafel baru, pengecatan ulang toilet, dan penyediaan tempat sampah terpilah di setiap kelas. Data ini memperkuat peran masyarakat sebagai mitra aktif dalam memastikan keberlanjutan program sekolah sehat.

Sinergi antara orang tua, guru, dan siswa menjadikan SD Negeri 2 Hative Besar sebagai contoh praktik baik pengelolaan program sekolah sehat berbasis komunitas. Kolaborasi yang kuat mendorong munculnya inovasi lokal seperti lomba bekal sehat keluarga, program “Satu Hari Tanpa Jajan”, dan kegiatan “Gerakan Kelas Hijau” yang melibatkan keluarga dalam perawatan tanaman sekolah. Forum Sekolah Sehat juga merancang rencana keberlanjutan jangka panjang berupa pendirian *parent corner* sebagai pusat informasi kesehatan keluarga dan rencana monitoring triwulanan untuk mengevaluasi konsistensi penerapan perilaku sehat di rumah. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai kemandirian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial tertanam secara alami dalam komunitas sekolah.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pelibatan aktif orang tua dan masyarakat bukan hanya memperkuat daya tahan program sekolah sehat, tetapi juga menjadi model pemberdayaan keluarga berbasis sekolah yang mampu mendukung pendidikan kesehatan anak secara berkelanjutan dan adaptif terhadap konteks budaya lokal di Ambon.

4. Sinergi Lintas Sektor dan Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian masyarakat menjalin kerja sama strategis

dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kota Ambon untuk memperkuat keberlanjutan program sekolah sehat dan kebugaran jasmani. Melalui kemitraan ini, sekolah mendapatkan dukungan berupa 20 paket alat kebersihan sekolah, 50 eksemplar panduan gizi anak sekolah dasar, serta dua sesi pelatihan kesehatan dasar bagi guru dan tenaga kependidikan yang dilaksanakan pada Maret dan April 2025. Pelatihan tersebut diikuti oleh 35 peserta yang terdiri atas guru, pengelola UKS, dan perwakilan komite sekolah, dengan materi mencakup manajemen kebersihan sekolah, pencegahan penyakit menular, dan praktik pertolongan pertama pada siswa. Kolaborasi ini memperluas jangkauan manfaat program dan membuka peluang untuk replikasi kegiatan di 10 sekolah lain di wilayah Maluku Tengah yang telah menyatakan komitmen mengikuti model yang sama melalui nota kesepahaman (MoU) antara Dinas Pendidikan, Universitas Pattimura, dan sekolah-sekolah mitra.

Selain dukungan pemerintah, pengabdian ini juga melibatkan mahasiswa FKIP Universitas Pattimura sebagai relawan pendamping kegiatan olahraga dan edukasi gizi. Sebanyak 15 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar terlibat aktif dalam pendampingan lapangan selama delapan minggu. Keterlibatan mereka memperkuat aspek edukatif dan memberikan pengalaman praktik lapangan yang berharga bagi calon guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa kolaborasi lintas generasi ini meningkatkan kreativitas dalam pelaksanaan kegiatan, seperti inovasi senam berbasis lagu daerah Ambon, lomba kebugaran tematik bertajuk “Bungke Bugar Maluku”, dan pembuatan modul kebugaran kontekstual berbasis budaya lokal. Modul ini kemudian digunakan sebagai bahan ajar tambahan bagi guru PJOK dan menjadi salah satu keluaran kolaboratif antara tim pengabdian dan sekolah mitra.

Dampak dari sinergi lintas sektor ini terlihat dalam keberlanjutan program setelah periode pendampingan berakhir. Sekolah berhasil menetapkan kebijakan internal Hari Sehat Sekolah melalui surat keputusan kepala sekolah Nomor 422/02/SDN2HB/2025, yang mewajibkan seluruh siswa dan guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik, makan bersama bekal bergizi, serta menjaga

kebersihan lingkungan setiap hari Jumat. Kebijakan ini disertai dengan sistem pemantauan rutin melalui tim promotif sekolah sehat yang dibentuk oleh komite sekolah. Dinas Pendidikan Kota Ambon juga mencatat inisiatif ini sebagai inovasi berbasis komunitas terbaik tingkat kota tahun 2025 dan mendorong integrasinya dalam program Gerakan Ambon Sehat dan Bugar 2026.

Dengan adanya dukungan struktural, keluaran kolaboratif, dan indikator capaian yang terukur, program ini kini memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi gerakan daerah menuju sekolah sehat dan bugar secara berkelanjutan. Peta replikasi yang telah disusun mencakup pengembangan kegiatan serupa di wilayah Seram Bagian Barat, Leihitu, dan Haruku pada tahun 2026, menjadikan model pengabdian ini sebagai rujukan implementasi pendidikan kesehatan berbasis komunitas di kawasan kepulauan Maluku.

5. Dampak Sosial dan Kultural dari Program Sekolah Sehat

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa program sekolah sehat tidak hanya berdampak pada kebersihan fisik dan kebugaran siswa, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang lebih harmonis. Guru, siswa, dan orang tua mengalami perubahan dalam pola komunikasi yang lebih terbuka dan kolaboratif. Nilai gotong royong dan tanggung jawab bersama semakin kuat melalui kegiatan rutin seperti bersih sekolah bersama, lomba kebugaran antarkelas, dan gerakan bekal sehat keluarga yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini memperkuat semangat solidaritas dan partisipasi aktif antaranggota komunitas pendidikan. Dalam pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) pasca-program yang melibatkan 12 guru, 18 siswa, dan 10 orang tua, ditemukan bahwa partisipasi kolektif meningkat karena adanya rasa memiliki terhadap program sekolah sehat. Seorang guru menyatakan, “Sekarang kami tidak hanya mengajarkan kebersihan, tapi menjadikannya bagian dari budaya sekolah yang kami jalani setiap hari” (FGD, 10 Juni 2025).

Selain itu, siswa juga mengakui adanya perubahan dalam hubungan sosial di sekolah. Seorang siswa kelas VI mengatakan, “Kalau dulu teman sering malas bantu bersih kelas,

sekarang semua ikut, karena kami mau sekolah kelihatan bagus dan sehat” (FGD, 11 Juni 2025). Kutipan ini menggambarkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi bukan sekadar hasil instruksi, melainkan muncul dari kesadaran kolektif yang tumbuh melalui kegiatan partisipatif. Nilai gotong royong dan semboyan lokal “*ale rasa beta rasa*” menjadi landasan sosial yang memperkuat rasa empati dan kepedulian antarwarga sekolah.

Dari aspek kultural, pendekatan yang memanfaatkan elemen budaya lokal seperti lagu daerah dalam senam, permainan tradisional, dan konsumsi makanan khas sehat daerah menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal. Anak-anak mengenal nilai-nilai budaya Maluku melalui aktivitas sehari-hari yang sehat dan menyenangkan. Misalnya, lagu “*Rasa Sayange*” digunakan sebagai pengiring senam pagi untuk menumbuhkan rasa gembira dan kebersamaan. Dengan demikian, kegiatan sekolah sehat tidak hanya memperbaiki perilaku kebersihan dan kebugaran, tetapi juga memperkuat karakter serta memperkenalkan kearifan budaya daerah dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Evaluasi lanjutan tiga bulan setelah program berakhir menunjukkan bahwa dampak sosial dan perilaku sehat masih terjaga. Berdasarkan hasil wawancara tindak lanjut dengan kepala sekolah dan tim UKS, 75% siswa masih rutin mengikuti senam pagi dan membawa bekal sehat ke sekolah, sementara 80% guru tetap melanjutkan kegiatan PHBS dalam pembelajaran tematik. Data ini menunjukkan keberlanjutan praktik positif yang dihasilkan dari program pengabdian. Selain itu, FGD pasca-program yang dilakukan oleh tim Universitas Pattimura merekomendasikan pembentukan Forum Sekolah Sehat Berkelanjutan yang berfungsi sebagai wadah refleksi dan inovasi lintas sekolah dasar di wilayah Ambon.

Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berbasis nilai. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi ruang pembentukan perilaku dan identitas sosial yang bermartabat. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, sekolah sehat menjadi simbol pendidikan yang menyatukan aspek jasmani, rohani, dan sosial. Pengabdian ini memperlihatkan bahwa transformasi budaya hidup sehat di sekolah dasar dapat

diwujudkan melalui pendampingan berbasis komunitas yang reflektif terhadap konteks lokal Ambon dan diperkuat dengan evaluasi kualitatif berkelanjutan untuk memantau perubahan sosial jangka panjang.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan signifikan terhadap perilaku hidup sehat dan aktivitas jasmani di lingkungan sekolah dasar. Guru menjadi lebih konsisten dalam menerapkan praktik kebersihan, siswa lebih aktif mengikuti kegiatan fisik rutin, dan orang tua turut berpartisipasi dalam mendukung pola makan bergizi anak. Intervensi berbasis komunitas sekolah terbukti efektif dalam membangun kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan karena melibatkan seluruh elemen sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator nilai-nilai kesehatan, siswa sebagai pelaku aktif, dan orang tua sebagai penguat perilaku di rumah. Transformasi ini mengindikasikan bahwa sekolah bukan hanya institusi pembelajaran formal, tetapi juga pusat pembentukan budaya hidup sehat yang berdampak luas terhadap perilaku sosial dan kesejahteraan jasmani anak (Hanifah et al., 2023; Rumawatine & Ritiauw, 2025).

Temuan pengabdian ini memperkuat pemahaman bahwa program sekolah sehat tidak dapat dipisahkan dari aspek kebugaran jasmani. Pendidikan jasmani yang dilakukan secara sistematis berkontribusi besar terhadap peningkatan daya tahan tubuh dan konsentrasi belajar siswa. Integrasi kegiatan olahraga dengan edukasi gizi menghasilkan keseimbangan antara pengetahuan dan praktik nyata, memperkuat perilaku hidup sehat secara menyeluruh. Sejalan dengan hasil pengabdian di Kediri yang menunjukkan keberhasilan penguatan lima pilar sekolah sehat, kegiatan di Ambon menegaskan pentingnya pelibatan guru sebagai motor penggerak perilaku positif anak (Hasibuan et al., 2025; Andayani & Maulana, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini mengonfirmasi bahwa sinergi antara pembelajaran, aktivitas jasmani, dan partisipasi sosial menjadi landasan utama dalam meningkatkan kualitas kesehatan sekolah.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya di Malang, program pendampingan sekolah sehat di Ambon memiliki pendekatan yang lebih partisipatif. Di

Malang, edukasi PHBS berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan, namun belum sepenuhnya mengubah kebiasaan aktivitas fisik harian. Sementara itu, kegiatan di Ambon menggabungkan aspek edukasi, pelibatan budaya lokal, dan aktivitas jasmani rutin sehingga lebih berdampak pada perubahan perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan temuan di Bantul yang menekankan bahwa keberhasilan program sekolah sehat bergantung pada sinergi sekolah dan masyarakat (Wijayanto & Hermawan, 2025; Haskto et al., 2025). Pendekatan integratif terbukti mampu menciptakan hasil yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kebugaran anak sekolah dasar, serta sesuai dengan arah kebijakan pendidikan kesehatan nasional yang diatur dalam program UKS dan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis proyek kesehatan masyarakat sekolah.

Dari sisi keberlanjutan, hasil pengabdian di Ambon menunjukkan keunggulan dibanding program serupa di wilayah lain karena adanya dukungan lintas sektor. Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan turut berperan dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan lanjutan bagi guru. Hal ini berbeda dengan pengabdian di Bantul yang masih bersifat parsial dan belum memiliki regulasi jangka panjang. Keterlibatan pemerintah daerah memperkuat implementasi kebijakan Hari Sehat Sekolah sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah sehat. Kolaborasi multipihak ini menjadi bukti bahwa pengabdian masyarakat dapat berperan sebagai katalis kebijakan daerah dalam membangun ekosistem pendidikan sehat (Andika et al., 2025; Suwandi & Liana, 2025). Selain itu, keterlibatan lembaga kesehatan lokal juga mencerminkan penerapan teori perubahan perilaku seperti *Health Belief Model (HBM)*, di mana persepsi risiko dan manfaat dari perilaku sehat memengaruhi partisipasi siswa dan orang tua dalam kegiatan kebugaran.

Implikasi dari hasil kegiatan ini tidak hanya terbatas pada perubahan perilaku siswa, tetapi juga pada peningkatan kapasitas institusi sekolah dalam menjalankan program kesehatan berbasis komunitas. Sekolah kini mampu merancang dan melaksanakan kegiatan secara mandiri dengan dukungan guru dan komite sekolah. Hal ini menunjukkan keberhasilan transfer kapasitas dan

keberlanjutan hasil pengabdian. Temuan ini memperkuat konsep *school-based empowerment* yang menempatkan sekolah sebagai pusat pembelajaran sosial dan kesehatan (Kusuma & Rahman, 2023; Astuti et al., 2023). Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kemandirian sekolah dalam mengelola program kesehatan yang adaptif terhadap konteks lokal sekaligus mendukung capaian indikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dimensi gotong royong, mandiri, dan beriman.

Secara konseptual, keberhasilan program sekolah sehat dan gerakan kebugaran jasmani ini memberikan kontribusi ilmiah pada model pemberdayaan komunitas sekolah di Indonesia. Pengintegrasian antara aktivitas jasmani, pendidikan gizi, dan kebersihan lingkungan menciptakan model pengabdian multidimensi yang relevan bagi pendidikan dasar. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah harus berorientasi pada praktik sosial, bukan sekadar teori di ruang kelas. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam membangun perubahan yang berkelanjutan (Fatimah & Wibowo, 2022; Yuliani & Kurniawan, 2024). Teori *Health Belief Model* memperkuat analisis bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh persepsi manfaat, hambatan, dan dukungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antaraktor sekolah. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini memperkaya praktik akademik dalam bidang pendidikan kesehatan dan memberikan arah baru bagi pelaksanaan program serupa di berbagai daerah dengan memperhatikan kebijakan nasional serta nilai-nilai lokal.

Program ini juga menghasilkan dampak sosial yang meluas dengan menumbuhkan budaya gotong royong dan partisipasi kolektif antarwarga sekolah. Melalui kegiatan kebugaran bersama, lomba bekal sehat, dan aksi bersih lingkungan, tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap kesehatan sekolah. Kegiatan berbasis budaya lokal seperti senam dengan musik daerah memperkuat nilai kebersamaan dan identitas lokal siswa Maluku. Selain meningkatkan kesehatan fisik, pengabdian ini berhasil memperkuat karakter siswa dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial (Hanifah et al., 2023; Hidayati & Marzuki,

2024). Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integrasi nilai-nilai sosial budaya lokal yang selaras dengan arah pengembangan pendidikan karakter nasional.

Keterbatasan pengabdian ini terletak pada jangka waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diamati sepenuhnya. Selain itu, jumlah sekolah mitra yang masih terbatas membuat generalisasi hasil ke wilayah lain perlu disertai adaptasi kontekstual. Rekomendasi yang diajukan adalah perlunya penguatan jejaring antar sekolah sehat di tingkat kota serta kolaborasi berkelanjutan dengan instansi kesehatan dan dinas pendidikan dalam kerangka kebijakan nasional UKS dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Diperlukan juga penelitian lanjutan berbasis longitudinal untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku dan efektivitas kebijakan Hari Sehat Sekolah sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan sekolah dasar dalam pengembangan program sekolah sehat dan gerakan kebugaran jasmani berhasil meningkatkan kapasitas guru, partisipasi aktif siswa, serta kolaborasi orang tua dan komite sekolah dalam membangun budaya hidup sehat yang berkelanjutan. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan perilaku nyata pada warga sekolah, mulai dari kebiasaan menjaga kebersihan, keteraturan aktivitas jasmani, hingga peningkatan kesadaran gizi dan kebersamaan sosial. Secara ilmiah, kegiatan ini memperkaya model pemberdayaan komunitas pendidikan berbasis kesehatan yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal. Implikasinya, pendekatan kolaboratif ini direkomendasikan untuk diadopsi secara luas oleh sekolah-sekolah lain sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter sehat, memperkuat kebugaran siswa, dan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung kesejahteraan jasmani serta mental peserta didik.

Sebagai langkah keberlanjutan, program ini direncanakan untuk dimonitor secara berkala melalui kerja sama antara sekolah, komite, dan tenaga kesehatan

puskesmas guna menilai perubahan perilaku jangka panjang dan efektivitas kegiatan. Selain itu, hasil pengabdian akan diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal melalui pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang berfokus pada gaya hidup sehat dan pelestarian lingkungan sekolah. Upaya replikasi juga akan dilakukan di sekolah-sekolah sekitar dengan menyesuaikan konteks sosial-budaya dan sumber daya setempat, sehingga model pendampingan ini dapat berkembang menjadi program lintas sekolah yang berkelanjutan di wilayah kepulauan Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, F., & Maulana, R. (2024). Peran Pendidikan Jasmani dalam Meningkatkan Aktivitas Fisik dan Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Olahraga Indonesia*, 10(3), 212–224. <https://doi.org/10.23887/jpoi.v10i3.17789>
- Andika, R., Lestari, P., & Susanto, F. (2025). Revitalisasi Program UKS melalui Kolaborasi Sekolah dan Puskesmas di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.24843/jpmb.v4i1.2025.45>
- Anindya, R., Wijaya, T., & Siregar, D. (2022). Aktivitas Fisik dan Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Keolahragaan dan Kesehatan Indonesia*, 10(2), 150–163. <https://doi.org/10.21009/jkki.v10i2.1212>
- Astuti, H., Prasetyo, Y., & Rohmad, A. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Gerakan Sekolah Sehat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cakrawala Pendidikan*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.21831/jpkmcp.v7i1.12244>
- Bachtiar, S., & Mulyono, A. (2021). Integrasi Pendidikan Jasmani dan Gizi Seimbang untuk Meningkatkan Kebugaran Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi dan Olahraga Indonesia*, 5(2), 95–108. <https://doi.org/10.15294/jgoi.v5i2.2439>
- Faradilla, R., Rahman, H., & Nurdin, A. (2022). Participatory Models in

- Community Education and Empowerment: A Reflective Framework for Digital Ethics Learning. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(3), 77–85. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v10n3p77>
- Fatimah, S., & Wibowo, A. (2022). Pendampingan Sekolah dalam Pengembangan Lingkungan Sehat dan Nyaman bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora Indonesia*, 3(4), 271–284. <https://doi.org/10.33830/jpshi.v3i4.4154>
- Hanifah, N., Priyanto, B., & Widodo, S. (2023). Pola Aktivitas Fisik dan Risiko Obesitas pada Anak Sekolah di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (Kesmas)*, 18(1), 78–89. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v18i1.6452>
- Hasibuan, D. R., Marlina, S., & Fitriyah, N. (2025). Penguatan Lima Pilar Sekolah Sehat di PAUD Kota Kediri. *Jurnal Abdimas Pendidikan dan Kesehatan Anak*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/10.31004/japka.v3i1.9821>
- Haskto, A. W., Nurhayati, E., & Utomo, D. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Media Interaktif bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inspiratif*, 6(2), 111–124. <https://doi.org/10.23960/jpmi.v6i2.1523>
- Hidayati, N., & Marzuki, M. (2024). Pengaruh Aktivitas Jasmani terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 144–157. <https://doi.org/10.21009/jpdn.v9i2.1998>
- Kusuma, A., & Rahman, L. (2023). Penguatan Program PHBS di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 6(3), 120–134. <https://doi.org/10.33363/abdimasnusa.v6i3.2041>
- Kusumawardhani, D. (2024). Digital Ethics Education through Community-Based Learning: Strengthening Antibullying Culture in Schools. *Journal of Social and Educational Research*, 13(2), 145–160. <https://doi.org/10.5539/jse1.v13n2p145>
- Rahmawati, L., & Widodo, A. (2023). The Participatory Action Service Model for School Empowerment and Character Education. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/ijce.v5i1.45270>
- Rumawatine, F., & Ritiauw, Y. (2025). Implementasi Gerakan Jalan Sehat dan Senam Bersama untuk Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar di Ambon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pattimura (JPKMUP)*, 4(2), 66–79. <https://doi.org/10.30598/jpkeu.v4i2.2025>
- Suwandi, P., & Liana, D. (2025). Pemberdayaan Komunitas Sekolah melalui Program Gerakan Anak Aktif di Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Olahraga (JPPO)*, 2(1), 50–63. <https://doi.org/10.21009/jppo.v2i1.3017>
- Wijayanto, B., & Hermawan, D. (2025). Sinergi Puskesmas dan Sekolah dalam Pelaksanaan Program Sekolah Sehat di Bantul. *Jurnal Abdimas Sehat Indonesia*, 5(1), 88–99. <https://doi.org/10.32411/jasi.v5i1.2097>
- Yuliani, S., & Kurniawan, D. (2024). Model Kolaboratif Sekolah Sehat dan Lingkungan Ramah Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Masyarakat Indonesia*, 5(2), 100–114. <https://doi.org/10.36706/jipmi.v5i2.8713>